



JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>



PROGRAM ACARA *GEGIRANG* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BERLANDASKAN AGAMA HINDU DI LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI STASIUN BALI

Ida Bagus Made Tastraa,1

Ida Ayu Tary Puspaa

I Gede Januariawan a

^aUniversitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Corresponding Author email: ib.tastr@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 16-07-2022

Revised: 9-08-2022

Accepted: 11-09-2022

Published: 30-09-2022

Keywords:

*Gegirang,
Hindu,
Komunikasi,
TVRI.*

ABSTRACT

The Public Broadcasting Institute (LPP) TVRI Bali Station is one of the local television stations that is close to the culture of the local community. In addition to emphasizing local cultural aspects, this television station also has the privilege of highlighting the lives of religious communities, especially Hindus in Bali. The focus of this research is to examine the communication patterns that are applied to the Gegirang program as a Hindu Religion-based Communication Media at the Bali Station TVRI Public Broadcasting Institution (LPP). The function of the Gegirang program as a Communication Media based on Hinduism at the Bali Station TVRI Public Broadcasting Institution (LPP). Implications of the Gegirang program as a Communication Media based on Hinduism at the Bali Station TVRI Public Broadcasting Institution (LPP). This study uses a qualitative approach using the case study method. The results of this study indicate that the communication pattern applied to the Gegirang program as a Hindu Religion-based Communication Media at the Bali Station TVRI Public Broadcasting Institution (LPP) has a circular linear pattern. The function of the Gegirang program as a Communication Media based on Hinduism at the Bali Station TVRI Public Broadcasting Institution (LPP) is to preserve Balinese culture based on Hinduism. The implications of the Gegirang program as a Hindu Religion-based Communication Media at the Bali Station TVRI Public Broadcasting Institution (LPP) for the audience have an impact on cognitive strengthening, affective formation, and behavioral development.

PENDAHULUAN

Televisi sebagai salah satu media komunikasi penyiaran publik harus dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat Bali baik dari segi informasi, pendidikan maupun hiburan. (Corry et al., 2021). Program acara pada televisi dalam melakukan komunikasi yang baik diperlukan individu yang mampu berinteraksi dan beradaptasi yaitu manusia.

(Pandaleke et al., 2020). Komunikasi dikemukakan suatu proses karena termasuk aktivitas yang dinamis berjalan secara berkesinambungan. Komunikasi mempunyai fungsi atau karakter yang berbeda, namun sama-sama merupakan sebuah proses komunikasi. Beragam komunikasi yaitu hanya sekadar iseng, penyampaian informasi, menambah pengetahuan, dan mengubah sikap atau perilaku. Pendapat ini

sesuai dengan konsep komunikasi yang dikemukakan oleh Budiyasa (2019), yaitu merupakan suatu proses pengalihan ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk perubahan perilaku, namun juga perubahan pemikiran, membentuk budaya.

Menurut Mulyana (2017: 29) untuk menyebarluaskan informasi, media elektronik sangat efektif mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi. Media elektronik yaitu alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarluaskan pesan secara serempak, cepat kepada khalayak yang luas dan heterogen. Media elektronik memiliki kelebihan bila dibanding dengan jenis komunikasi lain yaitu dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media elektronik bahkan mampu menyebarluaskan pesan seketika dalam waktu yang tak terbatas seperti halnya televisi (Wedari & Sari, 2018).

Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Bali adalah televisi nasional sebagai media elektronik yang tergolong cepat berkembang di era digital karena tepat waktu dan menggunakan siaran langsung. Umumnya televisi merupakan media elektronik satu arah namun di tengah perkembangan teknologi saat ini dapat dilakukan dengan berbagai arah. Tetapi saat ini televisi dapat dikembangkan sebagai bagian dari media komunikasi berbagai arah salah satunya seperti, zoom. Lebih-lebih di tengah merebaknya virus pandemi covid-19 sehingga media televisi sangat relevan dengan menyikapi kondisi saat ini dan disaat perkembangan telekomunikasi saat ini. Komunikasi dua arah seperti televisi yang memadukan gambar, suara dapat memberikan kesempatan kepada pemirsa untuk melakukan interaksi sehingga terwujudnya interaksi komunikasi. Televisi dapat digunakan sebagai media interaktif membuka kesempatan bagi para pemirsa atau penonton untuk melakukan hubungan timbal balik (Putra, 2020). Seperti halnya yang dilakukan oleh Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali dalam Program acara *Gegirang* sebagai Media

Komunikasi Di LPP TVRI Berlandaskan Agama Hindu.

Program acara *Gegirang* disiarkan oleh LPP TVRI Bali untuk mendukung program Pemerintah Provinsi Bali dalam rangka pelestarian budaya Bali sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2014 dan Program Pemerintah Provinsi Bali Nangun Sat Kerthi Loka Bali. Program acara *Gegirang* merupakan inovasi yang dibuat oleh LPP TVRI Bali dengan mengemas program acara menjadi dialog interaktif dipadukan dengan telepon, dan sekarang dikembangkan melalui *zoom* sehingga terjadi proses komunikasi dua arah dan sekaligus dapat ditonton langsung melalui live streaming TVRI Bali oleh khalayak umum dengan penyiar atau pemandu acara dan narasumber langsung di studio maupun di mana saja berada. Menurut Insiyah (2018) keunggulan televisi yaitu merupakan media yang dapat dijangkau dari seluruh kota hingga berbagai pelosok desa.

Jadwal penanyangan acara *Gegirang* di LPP TVRI merupakan paket siaran setiap hari minggu, dengan durasi selama kurang lebih 1 jam mulai pukul 18.06 sampai dengan 19.06 wita. Program acara berformat dialog interaktif, dengan memberikan kesempatan bagi khalayak penonton untuk berpartisipasi memberikan respon ataupun tanggapan terhadap suatu acara tersebut sehingga dapat memberikan tontonan dan tuntunan dan hiburan dalam mengolah vokal melalui lantunan tembang dalam berbahasa bali. Proses dialog interaktif untuk memberikan kesan yang baik kepada khalayak penonton. Program acara disiarkan dengan menghadirkan satu sekaa geguntangan dipandu oleh penyiar.

Tujuan diproduksinya acara *Gegirang* di LPP TVRI stasiun Bali adalah untuk memberikan ruang kepada para pemirsa, praktisi, budayawan, agamawan, tokoh masyarakat untuk berbagi informasi serta menanamkan pemahaman tentang agama, tradisi, adat, seni, dan budaya kepada khalayak penonton berbagai kalangan. Program acara *Gegirang* Di LPP TVRI Bali yang sudah berjalan puluhan tahun yang lalu,

beberapa tahun belakangan ini menggandeng berbagai Sekaa Geguntangan atau Sekaa Santhi ataupun sejenisnya di seluruh Bali maupun diluar Bali.

Upaya untuk mengasah keterampilan dalam melantunkan tembang-tembang sekar agung atau kekawin maupun sekar alit melalui magegitan tersedia pada acara *Gegirang* yang disiarkan langsung oleh LPP TVRI Bali. Hal ini kadang menemukan kendala dalam proses siarannya, karena pengelola Program acara *Gegirang* khususnya produser ingin menyajikan produk siaran yang baik sehingga dalam menentukan sekaa geguntangan atau sekaa santhi yang tepat terkadang mengalami kendala. Selain itu, dalam menentukan sekaa menjadi fokus perhatian bagi pengelola program acara agar bisa menjadi daya tarik bagi khalayak penonton. Respon khalayak penonton sangat diperlukan untuk keberlangsungan Program acara *Gegirang*. Apalagi Program acara *Gegirang* ini memiliki misi untuk mendukung program Pemerintah Provinsi Bali namun disiarkan pada hari minggu, hingga khalayak penonton yakni generasi muda hingga orang tua sedang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Oleh karena itu, peran LPP TVRI Bali dalam Program acara *Gegirang* bisa bermanfaat bagi khalayak penonton, terlebih dapat ditonton melalui live streaming atau youtube TVRI Bali. *Gegirang* yang menggunakan format interaktif dengan melibatkan pemirsa yang ada di rumah menggunakan saluran telepon. Masyarakat yang memiliki minat yang sama dalam menembangkan gegendingan tradisional Bali dapat perparstisipasi aktif menyumbangkan suara mereka dan dapat didengarkan dan ditonton oleh masyarakat luas (Dwiyani & Puriartha, 2014)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk diteliti tentang Program acara *Gegirang* yang disiarkan oleh LPP TVRI Bali, karena belum pernah diteliti terkait dengan respons khalayak penonton melalui siaran dialog interaktif terhadap program acara sehingga ada proses timbal balik antara komunikator dan komunikan. Oleh

karena itu, sangat menarik untuk diteliti dengan judul "Program acara *Gegirang* sebagai Media Komunikasi berlandaskan Agama Hindu di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali".

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali pada Program acara *Gegirang*. Peneliti memilih lokasi dan program acara tersebut dengan beberapa pertimbangan alasan sebagai berikut: 1) Program acara *Gegirang* di LPP TVRI Stasiun Bali merupakan program siaran televisi milik pemerintah yang memperkenalkan dan membidangi budaya daerah setempat; 2) program acara *Gegirang* di LPP TVRI Stasiun Bali ikut serta berperan melestarikan budaya dan agama Hindu di Bali; 3) Jangkauan siaran Bali sangat luas sehingga bisa disaksikan oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari perkotaan hingga ke pelosok pedesaan; 4) Tingginya tingkat rating program acara *Gegirang* di LPP TVRI Stasiun Bali sehingga berpotensi sebagai pusat hiburan, informasi pesan sosial, bahkan pendidikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari informan melalui observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah informan pihak manajemen LPP TVRI Bali yaitu (1) I Ketut Leneng, S.H selaku Kepala Penyiaran Publik LPP TVRI Bali; (2) Ni Gusti Ayu Ketut Sutrisni, SIP selaku produser acara *Gegirang*; (3) Ida Ayu Oka Suarti selaku pengarah acara; (4) Ninik Kompyang sebagai narasumber acara *Gegirang*; (5) Made Sukarsa sebagai pemirsa. Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan jenis data primer dan data sekunder. Data primer yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian ini secara objektif dikumpulkan melalui teknik wawancara. Data sekunder untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis data

yang dilakukan dengan cara menghimpun berbagai jenis keterangan-keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kemudian di kaji secara sistematis sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum atau melaraskan data yang di peroleh dengan teori-teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi yang Diterapkan pada Program Acara *Gegirang* sebagai Media Komunikasi Berlandaskan Agama Hindu di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Stasiun Bali

Pola komunikasi pada program acara pada penelitian ini di bedah dengan pendekatan teori norma budaya secara kualitatif. Teori norma budaya menjelaskan bahwa terdapat keterikatan antara media massa dengan khalayak melalui *feedback* atau umpan balik. Dalam program acara *Gegirang* ini terdapat keterikatan secara langsung antara program acara dengan khalayak penonton secara langsung. Pihak program acara bisa menentukan segmentasi pasar *audient* dan khalayak penonton dapat memberikan umpan balik melalui sambutan penonton baik secara langsung di studio ataupun melalui sambungan telepon. Pola komunikasi menurut Effendy (2018: 44) adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan dan keterkaitan unsur-unsur yang dicakup berdasarkan berlangsungnya, untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Berdasarkan atas hasil observasi di lokasi penelitian, tampak pola komunikasi yang digunakan oleh presenter acara dalam berinteraksi dengan pemirsa baik secara langsung di studio ataupun melalui sambungan telefon seluler dan secara online melalui *zoom meeting*, pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi dua arah. Model komunikasi dua arah dan bersifat lebih universal. Presenter acara sebagai pengiriman pesan mempunyai empat peranan yaitu menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menyandikan arti

kedalam suatu pesan, mengirimkan pesan dan mengamati, dan bereaksi terhadap respons dari penerima pesan.

Program acara *Gegirang* memberikan kesempatan pada sekaa/kelompok tersebut untuk mempertunjukkan kebolehan mereka dalam melantunkan kidung atau *gegendingan* Bali lewat komunikasi dua arah. Tidak hanya melibatkan kelompok atau sekaa tersebut, tetapi pemirsa yang ada di rumah juga diundang untuk berpartisipasi sehingga terjadi proses interaktif antara sekaa/ kelompok kidung yang ada di TVRI Bali dengan pemirsa di rumah. Proses interaktif dalam program acara ini tanpa kita sadari merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak TVRI Bali dalam pertahanan Bahasa Bali karena kelompok atau sekaa yang tampil dalam program acara tersebut ikut memotivasi penutur lain di luar kelompok mereka untuk turut menggunakan bahasa yang sama dalam melantunkan kidung atau tembang Bali.

Secara umum pola komunikasi dua arah yang diterapkan pada program cara *Gegirang* yaitu pemirsa di studi dan penonton di rumah sedang menyaksikan lantunan *Tembang Bali*, kemudian pemirsa bereaksi terhadap *tembang* tersebut dengan komunikasi langsung. Selanjutnya si penerima mempunyai peranan tertentu dalam komunikasi yaitu (1) Menerima pesan dapat dilakukan dengan mendengarkan melihat, meraba, mencium dan merasakan; (2) Mengikuti pesan yang dimaksudkan untuk mereka, dengan memusatkan perhatian kepada stimulus tertentu dan menghilangkan gangguan yang dapat mengganggu si penerima; (3) Menyimpan dan mengingat kembali pesan. Cara menyimpan dan mengingatnya pun juga akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya; (4) Merespons terhadap pengirim pesan, saluran, lingkungan, gangguan dan pesan. Respons terhadap suatu pesan mungkin berupa komentar bahwa pesan sudah diterima, dan dapat juga berupa anggukan kepala atau gelengkan kepala sebagai tanda bahwa pesan tidak

dipahami atau meminta informasi yang lebih banyak.

Berdasarkan jenis respons atau *feedback* oleh pemirsa dalam acara *Gegirang*, pemirsa akan menerima pesan dengan mengingat pesan yang disampaikan kemudian membalas pesan tersebut dalam bentuk lagu atau *tembang Bali* yang diartikan atau sebaliknya menurut situasi dan kondisi. Program acara *Gegirang* merupakan salah satu program unggulan yang dikemas dengan format interaktif sehingga dampak acara ini akan langsung menyentuh pemirsanya. Bagaimana tidak, dengan format interaktif ini, sangat dimungkinkan terjadinya proses komunikasi dimana penonton dapat berinteraksi dengan pelantun kidung/tembang/gending Bali di TVRI Bali secara langsung. Penutur dapat memberikan respons secara langsung kepada lawan tuturnya, demikian juga sebaliknya. Fungsi bahasa sebagai media komunikasi sudah terpenuhi pada tahap ini. Sudah terbentuk penutur dan lawan tutur yang terlibat secara aktif dalam proses interaktif ini, dan tentunya baik penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa yang tentunya dimengerti satu sama lain.

Berdasarkan teori norma budaya di atas, maka program acara *Gegirang* menentukan format siaran dengan konsep dialog interaktif audio visual. Program acara *Gegirang* dalam siarannya menghadirkan dua orang atau lebih narasumber untuk memberikan materi sesuai dengan topik yang diangkat. Karena konsep yang diterapkan dialog interaktif, maka program acara *Gegirang* ini menggunakan pola komunikasi dua arah dalam presenter acaranya. Pola komunikasi dua arah atau sering disebut dengan komunikasi timbal balik (*two-way traffic communication*) merupakan proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsinya masing-masing. Dalam pola presenter acara program acara *Gegirang* ini, pola komunikasi dua arah terjadi antara komunikator dan komunikan yakni pada awal presenter acaranya komunikator

adalah narasumber yang dihadirkan oleh pihak pengelola program dan komunikan adalah khalayak penonton program acara *Gegirang* dan mahasiswa yang hadir di studio. Pada awal siarannya, komunikator yakni narasumber menjalankan fungsinya untuk menyampaikan materi siaran sesuai dengan topik diambil dan presenter acara berfungsi sebagai pemandu acara. Sedangkan komunikan dalam hal ini khalayak penonton dan para mahasiswa yang hadir di studio berfungsi sebagai penonton.

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas, pemirsa penonton acara *Gegirang* yang berjumlah 2000 dari saluran TV dan 473 dari live streaming YouTube, terbagi menjadi dua klasifikasi yakni khalayak penonton aktif dan pasif. Yang dimaksud khalayak penonton aktif yaitu masyarakat sebagai penonton acara *Gegirang* TVRI Bali selain sebagai penonton juga ikut berpartisipasi memberikan respon untuk berdialog interaktif dengan narasumber melalui *metembang* Bali dengan pupuh serta terkait dengan topik yang disiarkan melalui sambungan telepon atau live zoom. Sedangkan khalayak penonton pasif yaitu masyarakat sebagai penonton yang hanya menjadikan siaran sebagai sumber informasi pribadinya tanpa ikut berpartisipasi memberikan respons melalui sambungan telepon atau zoom. Sebagian besar khalayak pemirsa acara *Gegirang* berkategori penonton pasif karena dalam proses siarannya dibatasi oleh durasi waktu yang sudah ditentukan.

Fungsi Program Acara *Gegirang* sebagai Media Komunikasi Berlandaskan Agama Hindu di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali

Spiro mengemukakan bahwa terdapat tiga cara pemakaian kata fungsi dalam karangan ilmiah. Salah satu diantaranya yakni pemakaian kata fungsi sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu (Koentjaraningrat, 2011: 212-213). Berkennaan dengan penjelasan fungsi

tersebut, maka fungsi program acara *Gegirang* sebagai media komunikasi berlandaskan agama Hindu di lembaga penyiaran publik (LPP) TVRI stasiun Bali.

Teori S-M-C-R digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang fungsi program acara *Gegirang* sebagai media komunikasi berlandaskan agama Hindu di lembaga penyiaran publik (LPP) TVRI stasiun Bali. S-M-C-R merupakan singkatan dari: *Source Message Channel Receiver*. *Source* berarti sumber atau komunikator; *Message* berarti pesan; *Channel* berarti saluran atau media; sedangkan *Receiver* berarti penerima atau komunikasi. Selanjutnya dijelaskan bahwa: *Source* merupakan awal terjadinya komunikasi serta memiliki beberapa komponen yaitu sikap, keterampilan, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. *Message* atau pesan merupakan sebuah produk fisik dari pengirim pesan yang berupa isi pesan. *Channel* atau saluran komunikasi merujuk pada bagaimana informasi dikirimkan kepada penerima pesan agar dapat dievaluasi. Dan terakhir, *Receiver* atau penerima pesan merujuk pada individu yang menjadi sasaran pesan dan bertanggungjawab dalam menerima informasi dan menciptakan respon atau tanggapan.

Pengaruh sikap diberikan oleh *source* kepada diri sendiri, khalayak, dan lingkungan dapat memberikan perubahan makna dan efek pesan. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki oleh *source* merupakan subyek pesan yang membuat pesan dikomunikasikan memiliki efek yang lebih terhadap khalayak. *Source* dalam penelitian ini adalah TVRI Bali, dalam hal ini yaitu presenter acara, narasumber maupun pengelola program acara *Gegirang* yang memiliki pengetahuan melalui ide selanjutnya diubah menjadi pesan tentang budaya Bali dan agama Hindu, yang disebarluaskan kepada khalayak penonton melalui media massa seperti televisi dan internet melalui zoom meeting serta youtube streaming. Elemen *message* atau pesan adalah substansi yang dikirimkan oleh *source* atau sumber kepada penerima pesan. Pesan

yang dikirimkan oleh *source* dapat berbentuk suara, teks, video, ataupun media lainnya. Dalam elemen pesan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pesan yaitu isi (*content*), elemen pesan (*elements*), perlakuan (*treatment*), struktur (*structure*), dan kode (*code*). *Message* dalam penelitian ini adalah topik-topik melalui lantunan pupuh yang dipilih oleh program acara *Gegirang* dan disiarkan oleh TVRI Bali. Komunikasi dilakukan ketika *source* harus memilih sebuah saluran komunikasi untuk membawa atau mengirimkan pesan yang dimiliki. Konteks komunikasi massa, digunakan media massa sebagai *channel* atau saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan. *Receiver* dalam penelitian ini adalah penonton di studio dan suluran televisi, zoom meeting serta youtube streaming program acara *Gegirang* TVRI bali, baik yang aktif maupun pasif terutama generasi muda dan dewasa, serta khalayak penonton dalam kategori penikmat atau yang ikut berpartisipasi memberikan tanggapan atau umpan balik secara langsung melalui dialog interaktif.

Fungsi Sosial Budaya dalam Bidang Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikasi yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda. Sehingga khalayak turut mengawasi perkembangan sebuah peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya (Contributors 2017: 130). Dengan perkembangan teknologi, media massa turut memberikan pengawasan terhadap informasi. Seperti halnya yang dilakukan oleh TVRI Bali, memberikan perhatian dan pengawasan ketat terhadap

program acara agar tidak menimbulkan *misscommunication*. Pengawasan juga diterapkan pada program acara *Gegirang* terutama dalam memilih narasumber, talent (*sekaa gamelan*) dan konsep tayangan yang melalui serangkaian pengawasan yang ketat.

Fungsi Sosial Budaya Menjembatani Komunikator dan Komunikan

Fungsi sosial budaya pertama adalah meningkatkan kualitas komunikasi antara komunikator dan komunikan yang dalam hal ini adalah dua individu pada program acara *Gegirang* yaitu *Pengwacen* dan *Pengartos*. Kualitas yang dimaksud disini adalah setiap individu memiliki nilainilai sosial budaya dan berhak menggunakan nilai-nilai itu. hal itu harus dimaklumi dan digunakan sebagai awal untuk saling berbagi pengetahuan sehingga di kemudian hari dapat dilakukan komunikasi yang efektif, yang ditandai oleh adanya kesamaan pengalaman dalam memberi arti simbol-simbol oleh komunikator dan komunikan (Contributors 2017: 141). Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa. Seperti halnya yang dilakukan oleh TVRI Bali dalam menjembatani informasi agar dapat diserap oleh khalayak penonton. Begitu pula dalam program acara *Gegirang*, menjembatani informasi dari komunikator atau narasumber di studio TVRI Bali dalam hal budaya Bali dan agama Hindu kepada khalayak pemirsa yaitu sebagai komunikan dengan nuansa Bali melalui pupuh (tembang) yang sangat khas budaya adat Bali.

Fungsi Pelestarian Budaya Berlandaskan Agama Hindu

Fungsi pelestarian budaya berlandaskan agama Hindu merupakan bentuk interpretatif dalam menyampaikan siaran agar informasi yang disajikan dapat diterima oleh masyarakat. Begitu pun dengan TVRI Bali yang berupaya menjaga kelestarian budaya dan agama Hindu dengan memberikan ruang pada setiap program acaranya sebagai program televisi

berasarkan nilai-nilai budaya. Seperti halnya program acara *Gegirang* menggunakan landasan dasar agama Hindu dalam setiap topik siarannya. Program acara *Gegirang* sesuai dengan model komunikasi SMCR David Berlo yang terdiri dari Source (Sumber), Message (Pesan), Channel (Saluran) dan Receiver (Penerima) (Mulyana, 2017:162). Source dalam penelitian ini adalah narasumber selaku *pengartos* atau *pengwacen* sebagai pihak utama yang langsung terlibat dalam komunikasi program acara *Gegirang*. Pesan yang dikomunikasikan adalah pupuh seperti pupuh (1) pupuh sinom, (2) pupuh semarandana, (3) pupuh maskumambang, (4) pupuh mijil, (5) pupuh pangkur, (6) pupuh pucung, (7) pupuh ginada, (8) pupuh ginanti, (9) pupuh dangdang, (10) pupuh durma dalam mengkomunikasikan pesan dalam tema pewayangan seperti ramayana terkait kesetiaan Dewi Sita. Pesan-pesan tersebut ditayangkan di beberapa media LPP TVRI Bali melalui televisi, *YouTube Channel*, *Zoom meeting* dan TVRI Klik secara digital serta *live streaming*. Receiver dari pesan-pesan tersebut adalah pemirsa yang menyaksikan secara inline melalui media tersebut dan memberikan komentar secara online serta *live streaming*.

Implikasi Program Acara *Gegirang* sebagai Media Komunikasi Berlandaskan Agama Hindu di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali

Berdasarkan hasil analisis tentang implikasi program acara *Gegirang* sebagai media komunikasi berlandaskan agama Hindu di lembaga penyiaran publik (LPP) TVRI stasiun Bali dan diinterpretasikan dengan teori dependensi efek komunikasi massa yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dikaji implikasi seperti: implikasi terhadap penguatan kognitif, implikasi implikasi terhadap individu.

Implikasi terhadap Penguatan Kognitif

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Dalam efek kognitif ini

akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Implikasi terhadap penguatan kognitif pada dialog interaktif audio visual program acara *Gegirang* berlandaskan agama Hindu di TVRI Bali memberikan implikasi terhadap partisipasi khalayak yang menyaksikan. Penguatan kognitif diartikan sebagai peningkatan pengetahuan. Penguatan kognitif berkaitan erat dengan salah satu fungsi dari dialog interaktif audio visual program acara *Gegirang* berlandaskan agama Hindu di TVRI Bali yang sudah dibahas sebelumnya yakni fungsi pendidikan. Upaya peningkatan kognitif dalam program acara *Gegirang* dilakukan dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam topik yang disajikan. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini. Program acara *Gegirang* sangat fleksibel dalam penentuan topik asalkan tetap berjalan pada koridor yang disesuaikan dengan budaya dan agama Hindu. Seperti situasi saat ini, topik yang dipilih menyesuaikan dengan keadaan khalayak penonton yang harus berada di rumah dengan membatasi semua aktivitas sehingga dapat menimbulkan rasa jemu dan kecemasan yang berlebihan. Melalui program acara *Gegirang*, pihak pengelola bekerja sama dengan Yayasan Sabha Budaya memberikan materi yang berhubungan dengan stimulus ke khalayak penonton agar tidak terjadi kekhawatiran yang berlebihan sesuai dengan kaidah budaya dan agama Hindu. Efek program acara *Gegirang* dapat memberikan implikasi terhadap penguatan kognitif bagi khalayak penonton, tampak pada proses siarannya yang menyajikan informasi yang benar sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada ajaran agama Hindu. Penyampaian ilmu pengetahuan melalui media televisi yang sudah terkoneksi secara digital melalui kanalisasi internet saat ini lebih diminati oleh generasi muda karena dianggap bisa merubah paradigma tentang agama Hindu yang sulit dan rumit. Perkembangan wawasan ini dapat

menumbuhkan karakter untuk mencintai agama Hindu lebih kokoh.

Implikasi terhadap Penguatan Afektif

Program acara *Gegirang* memiliki peran penting dalam pembentukan afektif khalayak penonton melalui format siaran dialog interaktif audio visual tersebut. Upaya pembentukan afektif sangat penting dilakukan oleh narasumber untuk merangsang pikiran khalayak penonton sehingga mampu menentukan sikap dalam membentuk persepsi tentang suatu topik. Informasi yang disampaikan oleh narasumber harus kritis dan logis sehingga dapat mempengaruhi persepsi khalayak penonton secara otomatis akan membawa perubahan sikap. Tujuan pembentukan afektif berorientasi pada kemampuan untuk berfikir cerdas dan kritis sehingga mampu membentuk persepsi yang logis dengan intelektualnya juga dapat menentukan sikap. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang beberapa kali menjadi narasumber berikut ini. Jadi, efek yang terlihat pada program acara *Gegirang* dalam pembentukan afektif bagi khalayak yang menyaksikan acara tersebut terjadi secara langsung menyentuh ke hati penikmatnya.

Implikasi terhadap Penguatan Behavioural

Implikasi terhadap pengembangan *behavioural* sangat berkaitan dengan perubahan perilaku. Pengembangan *behavioural* tidak timbul secara langsung karena didahului dengan penguatan kognitif dan pembentukan afektif. Program acara *Gegirang* memberikan informasi yang berperan penting bagi perubahan perilaku pada khalayak penonton. Implikasi terhadap pengembangan *behavioural* tersebut dapat berupa banyak hal, misalnya pelestarian budaya, dampak sosial, dampak religius dan lain sebagainya sesuai dengan proses komunikasi yang dilakukan. Implikasi terhadap pengembangan *behavioural* pada program acara *Gegirang* dapat dikelompokkan dalam bentuk sosial dan pelestarian budaya berlandaskan agama

Hindu. Hal tersebut sangat sejalan dengan teori dependensi efek komunikasi massa yang menyatakan bahwa media massa sadar akan kemampuannya menciptakan hubungan ketergantungan dengan khalayak sasarannya sehingga menggunakan kekuatannya untuk mencapai tujuan. Hubungan ketergantungan ini dapat dibentuk melalui empat tahapan yaitu: 1) Pemirsa tertarik pada media massa yang menawarkan berbagai konten untuk memenuhi kebutuhan akan pemahaman, informasi dan hiburan; 2) Hubungan ketergantungan dimulai dengan intensitas berbeda, semakin tinggi intensitas maka akan semakin kuat rangsangan kognitif dan afektif. Rangsangan kognitif berfungsi untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat perhatian individu, sedangkan rangsangan afektif berfungsi untuk meningkatkan tingkat kepuasan individu; 3) Kedua rangsangan kognitif dan afektif ini kemudian mengaktifkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi yang memungkinkan pemrosesan dan penghafalan informasi; dan 4) Keterlibatan yang besar memungkinkan semakin meningkatnya efek media massa pada pemirsa di tingkat kognitif, afektif, dan perilaku jangka panjang (Sihabudin, 2013: 895-897).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang diterapkan pada program acara Gegirang sebagai Media Komunikasi berlandaskan Agama Hindu di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali adalah pola komunikasi dua arah merupakan segmentasi budaya berlandaskan agama Hindu dengan proses siaran menggunakan pola komunikasi linier dan sirkular. Sedangkan proses siarannya menggunakan tiga tahapan yaitu tahap program, tahap teknis, dan tahap penyiaran.

2. Fungsi program acara Gegirang sebagai Media Komunikasi berlandaskan Agama Hindu di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali adalah sebagai media pendidikan, fungsi sosial budaya dan pelestarian budaya lokal Bali yang berlandaskan agama Hindu yang fokus pada bidang pengawasan, menjembatani, dan sosialisasi nilai.
3. Implikasi program acara Gegirang sebagai Media Komunikasi berlandaskan Agama Hindu di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Stasiun Bali berdampak pada aspek kognitif, afektif dan behavioral yang menjadi sangat substansial bagi individu yang menyaksikan program acara tersebut karena layak menjadi sumber informasi yang baik, akurat dan terpercaya. Konsep dialog interaktif mempercepat terjadinya proses umpan balik sehingga feedback diperoleh secara langsung dan seketika.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda Gelgel, N. M. R., Apriani, K. D., & Ginting, R. T. 2020. Communication strategies in the 2020 local election stages socialization during the covid-19 pandemic. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), 205-216.
<https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i2.459>

Ardhana, S. 2022. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Retrieved February 22, 2022, from <https://onesearch.id/Record/IOS3389.slims-7293>

Arikunto, S. 2021. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.

Budiyasa, I. D. G. P. 2019. Komunikasi Antarbudaya dalam Program Acara Sandya Kala Gita (Studi Komunikasi Hindu di Radio Genta Bali). Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya, 13(2), 46-56.
<https://doi.org/10.25078/wd.v13i2.67>

7

Bungin, B. 2011. *Masyarakat Indonesia Kontemporer dalam Pusaran Komunikasi*. Jurnal ASPIKOM, 1(2), 125. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i2.12>

Contributors, W. 2017. *Focus on: 100 most popular television series by Sony Pictures Television*. e-artnow sro.

Corry, Napitu, U., Matondang, M. K. D., Saragih, R., & Saragih, D. T. A. 2021. Sosialisasi peranan maujana nagori dalam membina harmonisasi kehidupan masyarakat yang multietnik di nagori pamatang simalungun kecamatan siantar. *Community Development Journal*: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 1167-1180. <https://doi.org/2983>

Dwiyani, N. K., & Puriartha, I. K. 2014. Peran stasiun televisi lokal di Bali dalam upaya pemertahanan bahasa bali sebagai bahasa ibu. *Institutional Repository*. <http://repo.isidps.ac.id/2362/>

Gayatri, S., Segara, I. N. Y., & Yuliani, N. M. 2020. Efektivitas Komunikasi Persuasif dalam Siaran Puja Tri Sandhya TVRI Bali terhadap Minat Sembahyang Siswa SMA Negeri 1 Gianyar. Widya Duta: *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(2), 8-14. <https://doi.org/10.25078/wd.v14i2.1222>

Insyiyah. 2018. Dependensi masyarakat muslim pedesaan di Desa Modopuro Dusun Modopuro Mojokerto terhadap film india di media televisi dalam perspektif Jean Baudrillard. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/22755/>

Kotaniartha, I. W., & Sugata, I. W. 2017. Mekanisme Kerja Seksi Pemberitaan Dalam Meningkatkan Kualitas Siaran Berita Warta Bali Di Lpp Tvri Bali (Studi Kasus pada Seksi Pemberitaan LPP TVRI Bali). *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 15(2). <https://doi.org/10.46650/jkik.15.2.59>

5.%p

Mulyana. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Perpustakaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya. <http://perpus.tasikmalayakab.go.id/opac/detail-opac?id=5510>

Naratama. 2004. *Menjadi sutradara televisi: Dengan single dan multi camera*. Grasindo.

Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. I. A., & Waleleng, G. J. 2020. Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3). <https://doi.org/29670>

Poerwadarminta, W. J. S. 2006. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Poerwadarminta ; diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=530009>

Putra, I. N. D. 2020. Kesadaran dan Ketaksadaran Teks: Wacana Pandemi di Media Massa dalam Perspektif Analisis Wacana Krit. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 4(1). <https://doi.org/10.22219/v4i1.3666>

Sihabudin , A. 2013. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://onesearch.id/Record/IOS13447.INLIS000000000005494>

Sugiyono, Prof. DR. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43

Wedari, N. R., & Sari, E. R. 2018. Analisis pola komunikasi interpersonal korban pelecehan seksual (studi kasus artis sam brodie). *Jurnal Citra*, 6(1). <https://doi.org/14>